

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan individu tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan rasional dalam menghitung dan merencanakan keuangan, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku dan aspek psikologis individu. Dalam perspektif keuangan perilaku (*behavioral finance*), individu dipandang sebagai pengambil keputusan yang memiliki keterbatasan rasionalitas serta rentan terhadap pengaruh emosi, bias kognitif, dan tekanan lingkungan sosial (Baker & Ricciardi, 2015). Pandangan ini menolak asumsi bahwa individu selalu bertindak rasional dalam setiap keputusan keuangan, serta menegaskan bahwa faktor psikologis memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang.

Sejalan dengan pandangan tersebut, perilaku pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai serangkaian tindakan nyata individu dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya, mulai dari pengaturan arus kas, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, menabung, berinvestasi, hingga mempersiapkan perlindungan terhadap risiko keuangan (Dew & Xiao, 2011). Dengan demikian, pengelolaan keuangan tidak hanya dipahami sebagai kondisi keuangan akhir, melainkan sebagai proses perilaku yang terbentuk melalui kebiasaan, keputusan sehari-hari, serta kemampuan individu dalam merespons berbagai situasi keuangan yang dihadapi.

Dalam kerangka keuangan perilaku, kualitas pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh cara individu mempersiapkan risiko, mengelola emosi, serta menilai kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan keuangan. Faktor-faktor psikologis seperti tingkat pengetahuan keuangan, kecemasan terhadap kondisi finansial, keyakinan diri dalam pengambilan keputusan, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar dapat membentuk pola perilaku keuangan yang berbeda pada setiap individu (Baker & Ricciardi, 2015; Dew & Xiao, 2011). Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku dan aspek psikologis menjadi fondasi penting dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada kelompok usia muda yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial.

Fenomena pengelolaan keuangan pada generasi muda saat ini menunjukkan tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait tekanan dan kecemasan finansial. Berdasarkan *Financial Stress and Mental Health Survey* yang dilakukan oleh *Motley Fool Money* terhadap 2.000 responden pada Maret 2024, lebih dari 54% responden secara keseluruhan melaporkan mengalami stres atau kecemasan finansial setidaknya tiga hari dalam seminggu, dan 87% menyatakan bahwa mereka merasakan stres finansial setidaknya sekali dalam seminggu. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan finansial tidak lagi bersifat situasional, melainkan telah menjadi fenomena yang cukup umum dalam kehidupan masyarakat modern.

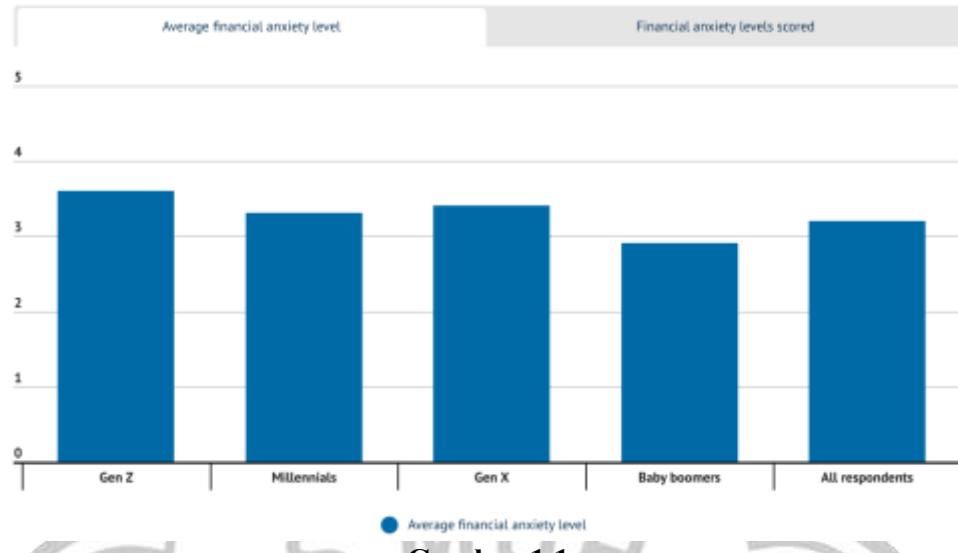
Tabel 1.1
Hasil Survei Tingkat Stres dan Kecemasan Financial Responden

Frekuensi	Generasi Z	Milenial	Generasi X	Baby Boomer
Jarang (1 hingga 2 hari seminggu)	23%	30%	31%	41%
Kadang-kadang (3 hingga 4 hari seminggu)	25%	30%	24%	26%
Sering (5 hingga 6 hari seminggu)	17%	15%	18%	10%
Selalu (setiap hari)	20%	14%	19%	9%
Tidak pernah	15%	12%	9%	15%

Sumber : *motley fool money* (2024)

Gambaran distribusi tingkat frekuensi stres finansial berdasarkan kelompok generasi dapat dilihat pada tabel 1.1. Jika ditinjau berdasarkan kelompok generasi, terlihat adanya perbedaan tingkat intensitas stres finansial antar kelompok usia. Dalam konteks ini, generasi Z tercatat sebagai salah satu kelompok yang menunjukkan tingkat kerentanan relatif lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya. Berdasarkan data pada tabel, proporsi responden generasi Z yang mengalami stres finansial sedikitnya tiga hari dalam seminggu yang mencakup kategori kadang-kadang, sering, dan selalu mencapai sekitar 62%. Selain itu, sekitar 20% responden generasi Z menyatakan mengalami kecemasan finansial setiap hari. Angka ini menunjukkan bahwa bagi sebagian generasi muda, tekanan finansial telah menjadi pengalaman yang berulang dan bersifat intens, sejalan dengan fase kehidupan mereka yang masih berada pada tahap awal kemandirian ekonomi serta dihadapkan pada berbagai tuntutan finansial.

Tidak hanya dari sisi frekuensi kemunculan, perbedaan antar generasi juga terlihat pada tingkat keparahan kecemasan finansial yang dirasakan. Responden generasi Z melaporkan tingkat kecemasan finansial rata-rata sebesar 3,6 dari skala 5, di mana skor 5 menunjukkan tingkat stres yang sangat tinggi. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan milenial (sekitar 3,3) dan generasi X (sekitar 3,4), serta terpaut cukup jauh dari baby boomers yang berada pada kisaran di bawah 3. Perbandingan ini, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1, mengindikasikan bahwa generasi yang lebih muda tidak hanya lebih sering mengalami tekanan keuangan, tetapi juga merasakannya dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan generasi yang lebih tua.



Gambar 1.1

Perbandingan Tingkat Kecemasan Keuangan Rata-Rata Menurut Generasi

Sumber : *motley fool money* (2024)

Tinjauan terhadap data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa sumber stres finansial tidak muncul secara seragam pada setiap kelompok generasi. Pengeluaran bulanan dan pengeluaran tak terduga tampak menjadi tekanan utama yang dirasakan hampir di semua generasi, dengan biaya kesehatan juga termasuk faktor yang cukup dominan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pola tekanan finansial pada generasi yang lebih muda. Pada generasi Z, biaya pendidikan muncul sebagai salah satu pemicu kecemasan yang menonjol dengan proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan generasi yang lebih tua. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap tabungan pensiun pada kelompok ini relatif lebih rendah dibandingkan generasi X dan baby boomers. Pola tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial pada generasi muda cenderung berfokus pada kebutuhan aktual dan kewajiban jangka pendek, yang selaras dengan fase kehidupan mereka yang masih berada pada tahap pendidikan dan awal kemandirian ekonomi.

Tabel 1.2

Kekhawatiran Keuangan yang Menyebabkan Stres atau Kecemasan Terbesar Berdasarkan Generasi

Faktor Pemicu Stres	Generasi Z	Milenial	Generasi X	Baby Boomer
Pengeluaran bulanan	35%	55%	55%	47%
Pengeluaran tak terduga	34%	45%	50%	56%
Biaya kesehatan	33%	38%	35%	41%
Tabungan untuk pensiun	22%	34%	42%	41%

Dilanjutkan

Lanjutkan

Faktor Pemicu Stres	Generasi Z	Milenial	Generasi X	Baby Boomer
Pembayaran utang	33%	39%	35%	24%
Biaya perumahan	32%	37%	34%	22%
Keamanan pekerjaan atau stabilitas pendapatan	30%	34%	30%	13%
Biaya pendidikan	33%	22%	11%	5%
Biaya pengasuhan anak	19%	26%	10%	2%
Lainnya	0%	2%	5%	5%

Sumber : *motley fool money* (2024)

Sejalan dengan beragamnya sumber kecemasan finansial pada tiap generasi, strategi yang digunakan untuk mengatasinya juga menunjukkan pola respons yang berbeda-beda. Hasil survei menunjukkan bahwa membuat dan mematuhi anggaran adalah cara paling umum yang digunakan responden untuk mengatasi stres dan kecemasan finansial. Pendekatan ini diambil oleh 53% responden : lebih dari 50% dari semua generasi kecuali generasi Z, di mana 42% mengatakan mereka menggunakan penganggaran untuk mengatasi stres finansial. Mencari pekerjaan sampingan atau cara lain untuk menghasilkan pendapatan tambahan adalah respons kedua yang paling sering disebutkan terhadap stres finansial. Responden dari generasi Z dan milenial lebih cenderung mengambil pekerjaan tambahan daripada generasi yang lebih tua kedua respons tersebut berdampak langsung pada keuangan. Penganggaran dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menemukan tabungan dan mengurangi pengeluaran yang boros, sementara mengembangkan aliran pendapatan tambahan dapat menciptakan fleksibilitas keuangan yang lebih besar.

Respons ketiga yang paling umum terhadap kecemasan finansial adalah non-finansial: melakukan aktivitas yang mengurangi stres, seperti olahraga atau meditasi. Pendekatan ini paling populer di kalangan responden milenial dan paling tidak populer di kalangan baby boomer dan generasi Z. Seperempat responden menanggapi stres finansial dengan mencari produk keuangan yang dapat membantu mereka mengatasi sumber stres finansial tersebut. Pendekatan ini bisa bermanfaat bagi mereka yang memiliki pemahaman yang jelas tentang pemicu stres spesifik apa yang menyebabkan kecemasan finansial. Misalnya, jika utang kartu kredit adalah sumber utama kecemasan finansial, mencari kartu transfer saldo dapat memberikan sedikit keringanan. Jika kekhawatirannya adalah tidak menghasilkan cukup tabungan, menemukan rekening tabungan dengan bunga tinggi dapat membantu. Sekitar 20% responden beralih ke teman dan keluarga atau penasihat keuangan ketika merasa mengalami stres finansial. Responden dari generasi Z dan milenial lebih cenderung menggunakan pendekatan ini dibandingkan generasi yang lebih tua. Sembilan belas persen memilih untuk mengabaikan sumber kecemasan finansial mereka dan berharap pemicu stres tersebut akan terselesaikan dengan sendirinya. 26% dari generasi Z mengambil pendekatan penghindaran terhadap stres finansial mereka, begitu pula 22% dari milenial dan 20% dari generasi x dibandingkan dengan hanya 10% dari generasi baby boomer. Uraian mengenai variasi strategi

dalam menghadapi stres dan kecemasan finansial pada masing-masing kelompok generasi tersebut dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Strategi Penanganan Stres dan Kecemasan Finansial Menurut Generasi

Strategi Mengatasi Stres/Kecemasan Finansial	Generasi Z	Milenial	Generasi X	Baby Boomers
Membuat dan konsisten menjalankan anggaran keuangan	42%	56%	54%	54%
Melakukan pekerjaan sampingan atau cara lain untuk menambah penghasilan	41%	44%	39%	27%
Melakukan aktivitas pereda stres (olahraga, meditasi, dll.)	32%	42%	34%	31%
Mencari informasi produk keuangan yang dapat membantu mengelola sumber stres finansial	25%	36%	22%	19%
Mencari dukungan dari teman atau keluarga	29%	31%	23%	10%
Mencari nasihat atau konseling keuangan profesional	24%	34%	13%	12%
Mengabaikan masalah dan berharap akan membaik dengan sendirinya	26%	22%	21%	10%
Mencari saran dari influencer keuangan	18%	25%	11%	7%
Lainnya	1%	1%	4%	8%

Sumber : *motley fool money* (2024)

Fenomena tersebut menegaskan bahwa permasalahan keuangan pada generasi Z tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku, pengetahuan, dan kondisi psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan. Kondisi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakter digital generasi Z yang sangat lekat dengan perkembangan teknologi dan media sosial.

Karakter pengelolaan keuangan generasi Z tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi digital mereka, khususnya melalui media sosial. Data persentase penggunaan media sosial berdasarkan generasi menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang paling aktif dan intens dalam menggunakan berbagai platform media sosial, sebagaimana ditampilkan pada gambar perbandingan penggunaan media sosial antar generasi. Platform

seperti instagram, tiktok, youtube, dan facebook digunakan secara dominan oleh generasi Z dengan tingkat penggunaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya.



Gambar 1.2
Presentase Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Generasi

Sumber : Survei Internet Indonesia 2024 (APJII)

Dominasi media sosial visual dan berbasis konten singkat, seperti instagram dan tiktok, membentuk karakter digital generasi Z yang sangat responsif terhadap tren, rekomendasi, dan aktivitas sosial daring. Paparan konten yang menampilkan gaya hidup, pola konsumsi, serta pengalaman finansial orang lain berpotensi memengaruhi cara generasi Z memersepsikan kebutuhan dan keputusan keuangan mereka. Dengan karakter digital tersebut, generasi Z cenderung menghadapi tekanan sosial berbasis perbandingan sosial (social comparison) yang dapat memicu *fear of missing out* (FOMO) serta mendorong perilaku konsumtif, sehingga berdampak pada kualitas pengelolaan keuangan.

Permasalahan pengelolaan keuangan ini juga tercermin pada level nasional melalui kesenjangan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan. Berdasarkan hasil SNLIK 2024 yang dirilis OJK, indeks literasi keuangan nasional tercatat sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%, sehingga terdapat gap sebesar 9,59%. Perbandingan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional tersebut ditampilkan pada tabel hasil SNLIK 2024.

Tabel 1.4
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK 2024)

Indeks	Hasil Survei
Literasi	65,43%
Inklusi	75,02%
Gap	9,59%

Sumber : (OJK, 2024)

Pola kesenjangan tersebut masih terlihat pada rilis SNLIK 2025, sebagaimana ditunjukkan pada tabel atau diagram indeks literasi dan inklusi keuangan berdasarkan kelompok umur. Pada kelompok usia 18–25 tahun, tingkat literasi tercatat sebesar 73,22%, sedangkan inklusi mencapai 89,96%. Selisih ini menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan pada kelompok usia muda belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai.

Tabel 1.5
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2025

Indeks	Kelompok Umur	Metode	Hasil Survei
Literasi	15 -17 Tahun	Keberlanjutan	51,68%
		Cakupan DNKI	51,86%
	18-25 Tahun	Keberlanjutan	73,22%
		Cakupan DNKI	73,26%
	26-35 Tahun	Keberlanjutan	74,04%
		Cakupan DNKI	74,05%
Inklusi	36-50 Tahun	Keberlanjutan	72,05%
		Cakupan DNKI	72,12%
	51-79 Tahun	Keberlanjutan	54,55%
		Cakupan DNKI	55,03%
	15 -17 Tahun	Keberlanjutan	74,00%
		Cakupan DNKI	91,32%
Inklusi	18-25 Tahun	Keberlanjutan	89,96%
		Cakupan DNKI	95,07%
	26-35 Tahun	Keberlanjutan	86,10%
		Cakupan DNKI	93,52%
	36-50 Tahun	Keberlanjutan	85,81%
		Cakupan DNKI	94,11%
Inklusi	51-79 Tahun	Keberlanjutan	66,88%
		Cakupan DNKI	89,70%

Sumber : (OJK, 2025)

Jika dibandingkan dengan SNLIK 2024 pada kelompok usia 18–25 tahun yang mencatat literasi sebesar 70,19% dan inklusi 79,21%, sebagaimana ditunjukkan pada tabel indeks berdasarkan kelompok umur tahun 2024, terlihat adanya peningkatan pada kedua indikator di tahun 2025. Namun demikian, kesenjangan antara literasi dan inklusi masih tetap ada.

Tabel 1.6
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

Keterangan	Kelompok Umur	Hasil Survei
Literasi	15-17 tahun	51,70%
	18-25 tahun	70,19%
Dilanjutkan		

Lanjutkan

Keterangan	Kelompok Umur	Hasil Survei
	26-35 tahun	74,82%
	15-17 tahun	57,96%
Inklusi	18-25 tahun	79,21%
	26-35 tahun	84,28%

Sumber : (OJK, 2024)

Relevansi permasalahan tersebut semakin menguat ketika diturunkan ke tingkat wilayah penelitian. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Jember, jumlah penduduk pada kelompok usia produktif muda tergolong besar, sebagaimana ditunjukkan pada tabel distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia. Dominasi kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki proporsi populasi yang signifikan di Kabupaten Jember.

Tabel 1.7
Jumlah Penduduk Generasi Z dalam Kelompok Umur

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (Ribu)	Penduduk (Perempuan) (Ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (Ribu)
15-19	83.408	79.702	163.110
20-24	102.819	98.837	201.656
25-29	97.619	93.173	190.792

Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Bukti empiris di tingkat lokal turut memperkuat urgensi penelitian ini. Pra-survei yang dilakukan terhadap mahasiswa generasi Z menunjukkan adanya kecenderungan masalah dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.8, berbagai indikator memperlihatkan bahwa perencanaan keuangan belum menjadi kebiasaan yang mapan. Pola yang muncul mengarah pada lemahnya pengendalian pengeluaran, pengambilan keputusan keuangan yang kurang mempertimbangkan risiko, serta kecenderungan perilaku konsumtif.

Tabel 1.8
Indikator dan Item Kuesioner Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Generasi Z (Pra-Survei)

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1.	Saya jarang menyusun anggaran sehingga pemasukan dan pengeluaran saya sering tidak seimbang.	142	44

Dilanjutkan

Lanjutkan

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
2.	Saya menggunakan kartu kredit atau paylater tanpa mempertimbangkan kebutuhan.	128	58
3.	Saya tidak terlalu mempertimbangkan risiko dan bunga saat memilih sumber pinjaman.	115	71
4.	Saya sering mengeluarkan uang untuk keinginan daripada kebutuhan.	137	49
5.	Saya merasa tidak siap secara keuangan ketika menghadapi kondisi darurat atau krisis ekonomi.	150	36
6.	Saya tidak memiliki sumber penghasilan tambahan selain uang saku atau pendapatan utama.	144	42
7.	Saya belum memahami cara memilih instrumen investasi yang sesuai dengan kemampuan saya.	104	82
8.	Saya belum memahami faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dan dampaknya terhadap keuangan saya.	120	66

Jika dicermati lebih jauh, indikator yang berkaitan dengan ketiadaan perencanaan anggaran, penggunaan fasilitas kredit secara kurang bijak, serta rendahnya perhatian terhadap risiko pinjaman muncul sebagai gambaran umum kondisi responden. Selain itu, kecenderungan mendahulukan keinginan dibandingkan kebutuhan memperlihatkan bahwa pengelolaan pengeluaran belum sepenuhnya didasarkan pada prioritas finansial. Pada sisi lain, aspek kesiapan menghadapi kondisi darurat dan pemahaman terhadap instrumen investasi juga menunjukkan bahwa literasi keuangan praktis masih perlu diperkuat. Secara keseluruhan, hasil ini menandakan bahwa persoalan pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya terkait keterbatasan pendapatan, tetapi juga menyangkut aspek perencanaan, pengendalian diri, serta pemahaman terhadap risiko finansial.

Gambaran tersebut semakin relevan ketika dilihat dari cakupan responden pra-survei yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kabupaten Jember. Sebaran ini menunjukkan bahwa fenomena yang teridentifikasi bukan bersifat kasus individual atau terbatas pada satu institusi, melainkan mencerminkan kondisi yang lebih luas pada mahasiswa generasi Z di wilayah tersebut.

Tabel 1.9
Distribusi Responden dan Rekapitulasi Jawaban Pra-Survei Pengelolaan Keuangan
Mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember

No.	Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel	Total (8 Pernyataan)	
				Ya	Tidak
1	Universitas Jember	44.585	37	179	117
2	UIN KHAS Jember	15.751	7	29	27
3	Politeknik Negeri Jember	11.265	9	45	27
4	Universitas Muhammadiyah Jember	8.247	89	456	256
5	Universitas Islam Jember	3.650	4	21	11
6	Universitas PGRI Argopuro Jember	2.967	11	53	35
7	Universitas Dr. Soebandi	2.549	13	56	48
8	Universitas Mohammad Sroedji	1.975	5	22	18
9	Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember	1.557	3	12	12
10	STIE Mandala	1.503	6	33	15
11	Politeknik Kesehatan Jember	328	2	10	6
Total		94.377	186		

Sumber : Survei yang diambil pada tanggal 7-12 November 2025

Rekapitulasi jawaban responden pada tabel 1.9 memperlihatkan dominasi jawaban yang mengindikasikan adanya permasalahan pada sebagian besar indikator pengelolaan keuangan. Pola ini konsisten di berbagai institusi, sehingga menguatkan dugaan bahwa tantangan pengelolaan keuangan mahasiswa bersifat lintas latar belakang pendidikan. Dengan demikian, hasil pra-survei ini memberikan landasan awal bahwa isu pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember merupakan fenomena nyata yang layak dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan keuangan generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kognitif individu. Penelitian Hemayanti (2025) serta Pani dan Muat (2025) menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan finansial generasi Z. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa impulsivitas dan paparan media sosial mendorong penggunaan paylater dan pembelian tidak terencana (Lutfiyah, 2025; Mu & Jurana, 2025). Selain itu, Nadeak *et al.*, (2026) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *financial anxiety* dan perilaku perencanaan keuangan.

Di sisi lain, faktor kognitif seperti *financial knowledge* dan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan. Penelitian Insani *et al.*, (2025) serta Lutfiyah (2025) menegaskan bahwa peningkatan pengelolaan keuangan mahasiswa lebih efektif melalui penguatan pengetahuan keuangan. Sementara itu, penelitian Wardani *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa di Kota Jember, dengan kontribusi pengaruh mencapai 90,4%.

Secara teoretis, hubungan antarvariabel tersebut dapat dijelaskan melalui *theory of planned behavior* (TPB) dan *subjective well-being* (SWB). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks pengelolaan keuangan, FOMO dan *financial anxiety* memengaruhi sikap serta kontrol perilaku, sementara *financial knowledge* dan *financial self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan dan keyakinan individu dalam mengendalikan keputusan keuangan. Sementara itu, konsep *subjective well-being* menekankan bahwa kondisi psikologis dan kualitas pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan kesejahteraan individu. Tekanan finansial dan dorongan FOMO berpotensi menurunkan kesejahteraan, sedangkan pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkannya.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan bahwa faktor psikologis dan kognitif berperan dalam pengelolaan keuangan, temuan empiris yang ada masih menunjukkan inkonsistensi. Pada variabel FOMO, sejumlah penelitian menemukan bahwa FOMO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Hatimatunnisani *et al.*, 2024; Herawati dan Manek, 2025; Khoirunnisa dan Purnamasari, 2024; Rahman, 2024; Suherma dan Sunantha, 2025; Widiantri dan Dewi, 2024). Namun, penelitian lain justru menunjukkan adanya pengaruh positif FOMO terhadap pengelolaan keuangan (Elvira dan Ryanto, 2025; Maulana *et al.*, 2023; Putra dan Lasmi, 2024; Wijayanti *et al.*, 2025). Perbedaan arah temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh FOMO tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, kontrol diri, serta pola interaksi individu dengan media digital.

Inkonsistensi serupa juga terjadi pada variabel *financial knowledge*. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Asiyah *et al.*, 2025; Indah *et al.*, 2025; Insani *et al.*, 2025; Muna *et al.*, 2025; Pardede *et al.*, 2025). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan (Harianto & Isbanah, 2021; Nisa & Haryono, 2022; Saleh & Kusumawardhani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengetahuan keuangan saja belum tentu cukup membentuk perilaku finansial yang baik, karena masih dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan keluarga, dan akses terhadap informasi ekonomi.

Perbedaan hasil penelitian juga tampak pada variabel *financial anxiety*. Beberapa studi menemukan bahwa kecemasan finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan (Rahmadhani & Nasution, 2025; Wahyuningsih *et al.*, 2024; Xin *et al.*, 2023). Namun, temuan lain menunjukkan bahwa *financial anxiety* tidak berpengaruh signifikan (Putri *et al.*, 2025; Yomi *et al.*, 2023). Variasi ini mengindikasikan bahwa dampak kecemasan finansial sangat bergantung pada kondisi ekonomi individu, tingkat pendapatan, serta kemampuan regulasi diri.

Pada variabel *financial self-efficacy*, inkonsistensi temuan juga terlihat jelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam mengelola keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Novyarni *et al.*, 2024; Sabrin *et al.*, 2024; Sitepu *et al.*, 2025; Wardani *et al.*, 2025). Namun, penelitian lain menyatakan bahwa

financial self-efficacy tidak selalu berpengaruh signifikan (Asiyah *et al.*, 2025; Harianto & Isbanah, 2021; Imeltina & Hwihanus, 2024; Jannatun *et al.*, 2023; Nisa & Haryono, 2022). Temuan yang tidak seragam ini menunjukkan bahwa keyakinan diri finansial kemungkinan baru efektif ketika didukung oleh pengalaman ekonomi dan ketersediaan sumber daya.

Berbagai inkonsistensi tersebut menegaskan adanya kesenjangan empiris dalam literatur pengelolaan keuangan. Hingga kini, belum terdapat kesepakatan yang kuat mengenai arah dan kekuatan pengaruh FOMO, *financial knowledge*, *financial anxiety*, dan *financial self-efficacy* terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh keempatnya secara bersama dalam satu model perilaku. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan faktor psikologis modern dan faktor kognitif dalam satu kerangka analisis berbasis *theory of planned behavior* dan konsep *subjective well-being*.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara bersama pengaruh *fear of missing out* (FOMO), *financial knowledge*, *financial anxiety*, dan *financial self-efficacy* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas inkonsistensi temuan sebelumnya sekaligus memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai determinan psikologis dan kognitif dalam perilaku pengelolaan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Intensitas penetrasi internet dan media sosial pada generasi Z berusia 18–28 tahun, sebagaimana dilaporkan APJII (2024), telah mengonstruksi lanskap baru dalam praktik pengelolaan keuangan personal. Meskipun kelompok usia ini tercatat memiliki capaian inklusi serta pemahaman finansial yang relatif memadai berdasarkan SNLIK (OJK, 2025), transformasi pengetahuan tersebut ke dalam perilaku keuangan yang disiplin dan terukur belum sepenuhnya termanifestasi dalam praktik sehari-hari. Sejumlah kajian mutakhir mengindikasikan bahwa tekanan psikososial berupa *fear of missing out* berperan sebagai pemicu distorsi pengambilan keputusan keuangan mahasiswa (Suherma dan Sunantha, 2025). Sebaliknya, penguasaan konsep finansial dasar cenderung memperkuat rasionalitas individu dalam mengatur sumber daya keuangan pribadi (Indah *et al.*, 2025). Pada spektrum yang berbeda, kecemasan finansial berfungsi sebagai faktor penghambat yang melemahkan stabilitas pengelolaan keuangan (Wahyuningsih *et al.*, 2024), sementara keyakinan terhadap kapabilitas diri dalam ranah keuangan justru memperkokoh konsistensi perilaku pengelolaan dana (Wardani *et al.*, 2025). Rangkaian bukti empiris sebelumnya menegaskan bahwa praktik pengelolaan keuangan generasi Z tidak hanya ditentukan oleh dimensi kognitif, melainkan juga dibentuk oleh tekanan psikologis dan keyakinan personal dalam merespons risiko finansial. Oleh sebab itu, eksplorasi empiris yang lebih mendalam diperlukan untuk mengurai peran *fear of missing out*, *financial knowledge*, *financial anxiety*, dan *financial self-efficacy* dalam membentuk pola pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember. Atas dasar tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *fear of missing out* (FOMO) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember?
2. Apakah *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember?
3. Apakah *financial anxiety* berpengaruh signifikan pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember?
4. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *fear of missing out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *financial knowledge* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *financial anxiety* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *financial self-efficacy* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, meliputi:

1.4.1 Bagi Objek Yang Diteliti

Studi ini ditujukan untuk memperluas pemahaman mahasiswa generasi Z di wilayah Jember terhadap spektrum faktor yang memengaruhi tata kelola keuangan mereka, khususnya terkait rasa takut tertinggal (FOMO), pengetahuan keuangan, kecemasan finansial, dan efikasi diri finansial. Dengan pemetaan pengaruh variabel-variabel tersebut, mahasiswa generasi Z diharapkan mampu mengelola sumber daya keuangan mereka secara lebih terukur, menekan potensi pengeluaran impulsif yang dipicu oleh FOMO, serta memperdalam kesadaran dan penguasaan mereka atas prinsip-prinsip pengelolaan keuangan.

1.4.2 Bagi Pihak Lain / Institusi Pendidikan

Penelitian ini berpotensi menambah khazanah ilmiah dalam ranah pendidikan tinggi melalui penyediaan referensi empiris yang relevan, khususnya yang menyangkut pengelolaan keuangan dan perilaku ekonomi generasi muda. Selain sebagai rujukan akademik, data empiris yang dihimpun dapat dijadikan landasan untuk merancang modul atau program pembelajaran keuangan yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi dinamika finansial modern.

1.4.3 Bagi Penulis

Bagi penulis, studi ini menyediakan wawasan yang mendalam mengenai pola pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z, terutama kaitannya dengan faktor

psikologis dan tingkat penguasaan keuangan. Penelitian ini juga memperluas perspektif kajian manajemen keuangan dan perilaku ekonomi dengan menegaskan peran determinan psikologis, seperti *fear of missing out* (FOMO) dan kecemasan finansial, dalam membentuk perilaku finansial individu. Temuan yang terungkap ini dapat dijadikan pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang menelusuri faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku keuangan generasi muda.

